Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Walaupun belum banyak, *podcast* di Indonesia sudah mulai terlihat kualitasnya pada situs Chartable.com terdapat ranking dari *podcast* yang ada dan dimuat oleh Spotify di Indonesia. Tiga peringkat pertama ada, Do You See What I See, *Podcast* Boker, dan Rapot (Spotify: Indonesia: Top Podcast, Chartable). Pada *Podcast*Chart yang dapat dilihat di aplikasi Spotify per minggu terakhir November, peringkat pertama terdapat UNFAEDAH *PODCAST* by Lawless Jakarta, *Podcast* Boker, dan Do You See What I See?.

Dari ketiga peringkat teratas yang mengalami perubahan tiap minggunya memperlihatkan bahwa kompetisi antara-*podcast* cukup ketat, terutama pada kategori *stories.* Karya ini melihat dan menjadikan beberapa *podcast* yang sudah ada menjadi referensi penulis, dengan menjadikan tiga *podcast* sebagai referensi, walaupun tidak berada di peringkat tiga besar. Ketiga *podcast* yang juga masuk dalam kategori *stories* ini masuk ke dalam 20 besar di *Podcast Chart*. Tinjauan dari karya sejenis yang juga menjadi acuan dalam pembuatan karya ini, di antaranya:

Makna Talks. *Makna Talks* adalah salah satu *podcast* ternama di Indonesia yang berada pada peringkat 10, dibangun oleh Keenan Pearce, seorang aktor bersama dengan Ernanda Putra, seorang *influencer*. *Makna Talks* dipandu oleh Iyas

Lawrence yang dalam waktu senggangnya adalah seorang kontributor di media daring, jurnalis foto, dan desainer grafis. *Makna Talks* sendiri membawakan konten cukup berat. Namun, setiap episode disuguhkan dengan cara yang baik seperti topik mengenai *personal branding*. *Makna Talks* yang terbagi menjadi dua subtema dimana "Pod." yang mengajak narasumber untuk sesi interview yang berisi sesuai dengan hasil interview tersebut. Lalu "Monday Family" yang membawa tema-tema ringan disekitar bersama orang-orang kantor *Makna Talks*. Penulis memilih *Makna Talks* sebagai salah satu acuan karena mereka juga mengundang bintang tamu yang memang bergabung untuk membahas suatu isu tertentu. Selain itu, durasi yang ada bervariasi dan bisa mencapai satu jam.

Pada *Makna Talks* acuan utama adalah mengenai narasumber yang dibawa dan waktu. Pada *Makna Talks* dapat dilihat bahwa durasi *podcast* tidak terbatas jadi durasi dari *Makna Talks* memang bergantung pada narasumber tanpa ada pemotongan ataupun penambahan. Jadi *podcast* yang ada merupakan pembicaraan dari awal sampai akhir dengan narasumber. Namun, pendengar setiap *podcast* dari *Makna Talks* tidak dapat diprediksi karena ketergantungan terhadap narasumber yang mengisi. Audiens juga diberi pilihan dengan topik yang disukai ataupun narasumber yang disukai sehingga jumlah pendengar yang tak sama setiap episodenya menjadikan *Makna Talks* berada di peringkat 12. Karya ini menjadikan *Makna Talks* sebagai referensi karena topik-topik yang diangkat bervariatif, selain itu dengan konsep *talk show* dengan narasumber yang memiliki nilai *prominence.*

Podcast kedua yang menjadi acuan adalah *podcast* yang dibuat oleh Magdalene Indonesia yang merupakan komunitas feminis di Indonesia yang

memiliki artikel yang membahas isu seputar feminisme. Magdalene Indonesia mengeluarkan *podcast* yang membahas isu serupa, *podcast* yang didukung oleh narasumber terkait ini juga memiliki durasi yang beragam. Terhitung pada Senin (16/9) penulis melihat *Magdalene's Mind* sudah merilis 22 episode *podcast*. *Podcast* ini menjadi acuan penelitian ini pada pemilihan topik yang beberapa di antaranya menjadi topik yang jarang dibahas misal pada episode 5, "Episode 5- All About Vagina" yang dibahas bersama dengan narasumber terkait. Pada episode ini organ reproduksi perempuan dibahas dengan gamblang menyingkirkan pikiran yang selalu berbau pornografi. Namun pada karya ini, pembawaan dari *host/podcaster* terlalu serius dan membuat suasana saat mendengarkan seperti belajar di sekolah. *Podcast* ini menjadi acuan karena topik yang diangkat juga merupakan topik yang dianggap tabu sebagian masyrakat. Dengan topik yang tabu, *Magdalene's Mind* dapat mengedukasi

Kedua karya tersebut menjadi acuan pada penelitian ini yang dapat dikembangkan lagi pada karya yang dibuat.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Karakteristik Siaran Radio

Karya ini mengambil karakteristik siaran radio yang telah dipelajari juga dari mata kuliah Radio for Journalism. Menurut Triartanto (2010, p.23) siaran radio memiliki sifat menurut karakteristiknya yang mencakup:

a. Imajinatif

Radio yang memiliki konsep *theater of the mind*, yang diartikan bahwa pendengar dapat berimajinasi dari konten yang dibawakan oleh penyiar. Imajinasi pendengar tidak dibatasi sehingga tidak terbatas melalui visual saja. Pada *podcast* yang bersifat audio ini akan membawa audiens untuk menginterpretasikan secara bebas dengan pengalaman yang narasumber alami.

b. Auditori

Penyiar perlu menyampaikan pesan atau konten dengan singkat, jelas dan padat karena radio yang memiliki kekuatan pada suara saja tanpa adanya bantuan visual. Walaupun segi durasi dalam *podcast* lebih longgar, penyampaian dari narasumber dan isi pesan yang akan disampaikan tidak bertele-tele.

c. Akrab

Sifat radio yang personal membuat pendengar merasa komunikasi dua arah sehingga radio membangun hubungan yang lebih intim. Suasana *talk show* yang semi-formal akan membuat narasumber bercerita lebih jauh dan detail

d. Gaya percakapan

Gaya bahasa yang digunakan biasanya tergantung pada karakter setiap radio. Namun. pada radio menggunakan bahasa sehari-hari sehingga pendengar akan lebih nyaman dalam mendengarkan siaran radio. Pada *podcast* ini akan menggunakan gaya bahasa yang sehari-hari yang santai agar lebih akrab dengan audiens.

2.2.3 Karakteristik *Podcast*

Mengutip jurnal ilmiah yang dirilis oleh Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi denga judul *Podcast: Potensi dan Pertumbuhannya Di Indonesia* yang ditulis oleh RN Rafiza memaparkan karakteristik dari *podcast* secara singkat. Pada jurnal ini merujuk pada tulisan Kang & Gretzel pada 2012 yang memaparkan bahwa gaya narasi percakapan dianggap lebih efektif dalam meningkatkan kehadiran sosial (Rafiza, 2020, p.4). *Podcaster*

memiliki peran penting dalam sebuah *podcast*. Pada jurnal yang sama juga, Rafiza (2020) mengutip Burns pada 2007 memaparkan bahwa: 1) *podcast* memiliki fasilitas untuk pendengar mendengarkan rekaman sesuai keinginannya; 2) produksi *podcast* yang murah membuat pendengar dapat berlangganan gratis; 3) *podcast* yang bersifat digital dan tersedia secara daring dapat dinikmati siapa saja; 4) ramah pengguna terbukti banyaknya agregator *podcast*.

Berdasarkan jurnal tersebut, penulis dapat lebih mengenali karakter *podcast* agar pengguna mendapatkan pengalaman mendengarkan yang lebih privat dan personal dibandingan dengan radio (Rafiza, 2020, p.4)

2.2.4 Sembilan Elemen Jurnalisme

Mengikuti buku *Sembilan Elemen Jurnalisme* karya Kovach dan Rosenstiel (2014), elemen jurnalistik yang akan menjadi pedoman untuk karya *podcast* ini. Pertama, kewajiban untuk membawa kebenaran, yang berarti bahwa fakta belum tentu sama dengan kebenaran. Pada elemen pertama, penulis ingin menyampaikan fakta yang sesuai dengan kebenaran yang ada dalam isu disabilitas di Indonesia.

Poin kedua merupakan keberpihakan yang berarti jurnalis hanya dapat berpihak kepada khalayak, *podcast* ini akan berpihak kepada khalayak yang dapat memberi jawapan persoalan difabel.

Selanjutnya esensi jurnalisme adalah verifikasi, yaitu memastikan data yang digunakan bukanlah fiksi. *Podcast* ini akan mencoba menyediakan data dan fakta yang memang ada di lapangan selengkap-lengkapnya.

Jurnalis harus memiliki dan menjaga sikap indepen, karena jurnalis tidak membawa dan menyangkut kepentingan kelompok tertentu. Kelima sebagai *watchdog* terhadap kekuatan besar yang dapat mempengaruhi persepsi khalayak. Lalu poin selanjutnya menjadi ruang public di mana *podcast* ini nantinya dapat menjadi saran bagi khalayak untuk berdiskusi mengenai penyandang disabilitas di Indonesia. Menarik dan relevan menjadi poin ketujuh, *podcast* ini akan dibuat semenarik dan akan relevan ketika memiliki target pendengar yang sesuai. Kedelapan, membuat berita yang proporsional sehingga *talk show* ini akan mengundang narasumber dari sisi dan pandangan yang berbeda agar menjadi pembanding dan dapat memiliki jalan tengah.

Terakhir, wartawan harus independen, yaitu memberitakan apapun tentang seseorang atau suatu lembaga, sepanjang sesuai dengan fakta. Ketiga, jurnalisme sebagai forum publik, jurnalis harus bertanggung jawab atas liputan atau berita yang dibuat. Dalam kasus ini, perdebatan, diskusi, atau komentar yang akan dihasilkan setelah pembuatan *podcast* ini akan diterima dengan tangan terbuka. Partisipasi publik merupakan bagian yang melekat dengan proses

jurnalisme. Sembilan elemen jurnalisme ini akan menjadi panduan karya yang dibuat untuk tetap berada pada jalan sebagai sebuah produk jurnalistik.

2.2.5 *Talk show* Radio

Konsep *talk show* yang sering digunakan di televisi akan penulis gunakan untuk *podcast* ini. *Talk show* sendiri adalah sebuah program yang mengkombinasikan antara *talk* dan *show,* dan materi acara berupa struktur percakapan (Rose, 1985, p. 330). Mengutip buku *Jurnalisme Radio Teori dan Praktek,* Astuti (2008) menyampaikan bahwa terdapat dua program berbasis *talk* yang sering muncul di radio yaitu wawancara dan diskusi radio.keduanya dapat bersifat interaktif dan tidak. Pada buku yang sama, Astuti memaparkan struktur dari *talk show* radio terdapat *opening*, *body*, dan *closing*.

Mengutip disertasi Sasmita, yang berjudul *Implementasi Peraturan Komisi Penyiaran Nomor 1 Tahun 2012 Pasal 27-29 dan 35 oleh Media Massa*. Memaparkan mengenai konsep *talk show* pada radio Sasmita (2013) mengutip tulisan yang diterbitkan UNESCO Jakarta menjelaskan bahwa *talk show* pada program radio melibatkan interaksi antara penyiar di studio dengan pendengar. *Talk show* pada radio memiliki sifat sarat muatan dialog dan interaktif. Maka pada karya ini, akan terdapat dialog dengan narasumber seinteraktif mungkin.

2.2.6 Teknik Wawancara

Dalam bukunya, *Teknik Jurnalistik*, Patmono SK memaparkan dua tahap dalam teknik wawancara, agar wawancara dapat berjalan dengan baik yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan (Patmono, 1996, p. 38). Kedua tahap tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan wawancara, penulis akan melakukan pencarian informasi dari narasumber yang bersangkutan. Selain itu pada tahapan ini penulis juga dituntut untuk mempersiapkan seluruh keperluan wawancara selain informasi mengenai narasumber.
b. Tahap pelaksanaan wawancara, menjadi hal yang sama penting. Penulis perlu memperhatikan hal-hal yang sudah menjadi catatan pada tahap persiapan.

2.2.6 Teknik Vokal

Podcast yang merupakan produksi berbasis audio membutuhkan pengetahuan mengenai teknik vokal. Hal yang perlu diperhatikan penyiar atau *host* agar dapat memaksimalkan suara yang dikeluarkan.. Dikutip dari buku *Dasar-dasar Siaran Radio* (Romli, 2009, p. 43), terdapat delapan teknik vokal yang perlu diperhatikan di antaranya:

a. Penggunaan suara asli, host/penyiar tidak membuat-buat suara. Jadi suara yang dimiliki tidak menirukan suara orang lain ataupun menaik-turunkan nada suara.
b. Artikulasi, sebagai produk audio, kejelasan dalam pengucapan kata perlu diperhatikan agar pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar dapat terdengar jelas.
c. Intonasi, selain kejelasan pengucapan kata, nada suara dan irama bicara perlu diperhatikan dan dimaksimalkan. Hal ini perlu diperhatikan agar nantinya penyiar tidak membawakan acara dengan monoton.
d. Aksentuasi, logat atau dialek diperlukan untuk menekankan suatu hal yang penting kepada pendengar.
e. Tempo perlu diperhatikan karena hal ini akan memengaruhi durasi dan kejelasan pesan yang dibawakan,
f. Infleksi, yaitu perubahan nada saat bicara. Ketika penyiar mengucapkan kalimat dengan nada meninggi menandakan kalimat belum selesai, dan begitu sebaliknya.
g. Kelincahan saat siaran. Penyiar nantinya perlu menjadi sosok yang energik, dinamis, semangat dan ceria agar pendengar juga tertular semangat yang dibawakan.
h. Ramah, sopan, hangat, dan akrab. Menjadi poin terakhir yang diperlukan penyiar agar pendengar merasa penyiar adalah "teman baik".

2.2.7 Naskah Siaran

Beberapa hal teknis dalam penulisan naskah perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan dalam menulis naskah siaran bukan hanya sekadar menulis teks cerita tetapi, bagaimana cerita itu dapat menjadi sebuah narasi yang baik. Mengutip dari artikel pada situs *radio.co*, Jamie Ashbrook (2016, para. 2) memberikan tips dalam penulisan Naskah. Pertama, penulis perlu menentukan bentuk siaran apakah siaran musik atau *talk show*. Pada tips pertama, penulis sudah menentukan bahwa *podcast* ini berbentuk *talk show*. Lalu poin kedua, menulis naskah dengan bahasa yang akan diucapkan bukan dengan bahasa yang akan dibaca. Hal ini menjadi perhatian penulis agar penulis tidak membaca *script* sehingga membuat jalannya *talk show* menjadi kaku. Lalu, tips berikutnya naskah yang dibuat harus padat dan jelas. Penulis akan mengingat untuk tidak menambahkan hal yang membuat siaran menjadi bertele-tele.

Poin terakhir adalah, sifat radio ataupun *podcast* yang berupa audio tidak memiliki bentuk visual. Membuat penulis perlu menuliskah naskah dengan jelas agar pesan yang sampai ke pendengar tidak miskonsepsi karena minimnya penggambaran dari suatu cerita tertentu.

2.2.8 Disability Etiquette

Mengutip buku karya Judy Cohen yang berjudul *Disability Etiquette: Tips on Interacting with People with Disabilities* yang dipublikasikan oleh United Spinal Association pada 2006 penulis akan menjabarkan 5 etika secara umum dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Buku ini tidak hanya menjelaskan etika secara umum. Namun, pembahasan lebih mendetail dengan membagi kategori disabilitas yang ada mulai dari tunanetra hingga *mental illnes* dideskripsikan secara detail dan menarik. Berikut 5 etika dasar dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas (Cohen, 2006, p. 2-4):

1. Bertanya sebelum berinisiatif untuk menolong, hal ini diperlukan agar seseorang tahu bahwa pertolongan memang dibutuhkan atau malah terkesan meremehkan penyandang disabilitas tersebut.

2. Berhati-hati dalam kontak fisik, walaupun seseorang berniat untuk menolong hal kontak fisik justru dapat memperparah keadaan.

3. Berpikir sebelum berbicara, berbicara kepada non disabilitas perlu diperhatikan terlebih lagi ketika berbicara dengan penyandang disabilitas. Menghargai privasi mereka

dengan tidak menanyakan pertanyaan yang membuat mereka tidak nyaman

4. Jangan berasumsi, penyandang disabilitas tau apa yang harus dan tidak dilakukan. Berasumsi dengan apa yang dibutuhkan mereka akan membuat mereka tersinggung dengan asumsi keterbatasan mereka.

5. Bertanggung jawab dengan permintaan mereka, ketika penyandang disabilitas minta tolong dengan seseorang itu berarti dia merasa nyaman dengan orang itu. Berikanlah respons yang baik dan positif.

Kelima poin di atas membantu penulis dalam memproduksi *podcast* nantinya, selain itu penulis juga akan berinteraksi secara langsung kepada difabel, etika ini akan penulis bagikan khalayak dalam konten *podcast* nantinya.

2.2.9 Pasal 17 ayat 1d dan 2 pada P3SPS

Komisi Penyiaran Indonesia menerbitkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pada 2012. Penelitian ini mengutip Pasal 17 tentang Perlindungan kepada Orang dan Kelompok Masyarakat Tertentu, pada ayat 1d disebutkan bahwa lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan: orang dan/atau kelompok yang memiliki cacat fisik dan/atau mental. Lalu pada ayat 2 disebutkan bahwa, Lembaga

Penyiaran tidak boleh menyajikan program yang menertawakan, merendahkan, dan/atau menghina orang dan/atau kelompok masyarakat sebagaimana yang di maksud pada ayat (1). (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012).

Pada *Podcast* yang akan dibuat penelitian ini akan melakukan pedoman yang sudah diarahkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia agar menjadi konten siar yang baik untuk dikonsumsi masyarakat Indonesia. Dengan mengacu pada pasal dan ayat yang dikutip, penelitian ini akan menjadikan P3SPS sebagai pedoman dalam pembuatan karya.

2.2.10 Panduan Peliputan Disabilitas di Indonesia

International Labour Organization bersama dengan Dewan Pers dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) membuat buku *Panduan untuk Peliputan Disabilitas di Indonesia* pada 2014. Terdapat enam poin yang dipaparkan pada buku panduan ini mengenai topik dan persoalan yang dapat diliput (Ilo, 2014, p. 20-28)

1. Kebijakan dan akses, penyandang disabilitas masih termarjinalkan padahal sudah memiliki Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas. Rendahnya kesadaran masyarakat ini membuat peran wartawan menjadi semakin penting agar dapat menyadarkan masyarakat Indonesia mengenai hak-hak penyandang disabilitas.

2. Tanggapan dan akar keyakinan, stigma yang melekat bagi disabilitas perlu dihilangkan. Oleh karena itu, media yang memiliki kekuatan untuk masyarakat luas harus menghilangkan stigma negatif yang ada
3. Aksesibilitas, akses dan fasilitas yang ada harus ramah akan disabilitas. Namun sayangnya, aksesibilitas belum cukup baik untuk penyandang disabilitas. Peran media untuk mewartakan kondisi ini diperlukan agar pemerintah sadar atas kurangnya fasilitas yang aksesibel.
4. Akses ke pendidikan dan pengembangan keterampilan, yang berarti kesempatan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan harus sama antara penyandang disabilitas dan non disabilitas.
5. Penyandang disabilitas perempuan, yang lebih rentan mendapatkan kombinasi diskriminasi atas gender dan disabilitas. Padahal banyak penyandang disabilitas perempuan yang layak mendapatkan hal yang sama.
6. Akomodasi yang layak, poin ini mencakup penyesuaian di tempat kerja. Dengan begitu penyandang disabilitas mempunyai hak dan keistimewaan yang sama dalam pekerjaan.

Keenam poin di atas menjadi acuan dalam penelitian ini dan juga dalam menentukan isu yang akan dibahas dengan narasumber dengan harapan dapat menjadi karya jurnalistik yang dapat

bermanfaat bagi penyandang disabilitas dan membuka kesadaran non disabilitas dengan fakta yang ada.